



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph5518>

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI PADA PETANI  
BAWANG MERAH DI KECAMATAN MALUA

<sup>K</sup>Faramida Putri Mardiah Muchlis<sup>1</sup>, Nurul Ulfah Muttalib<sup>2</sup>, Nasruddin Syam<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Peminatan Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat,  
Universitas Muslim Indonesia

<sup>2</sup>Peminatan Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

<sup>3</sup>Peminatan Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (<sup>K</sup>): [faramidaputry@gmail.com](mailto:faramidaputry@gmail.com)  
[faramidaputry@gmail.com](mailto:faramidaputry@gmail.com)<sup>1</sup>, [nurul.ulfah@umi.ac.id](mailto:nurul.ulfah@umi.ac.id)<sup>2</sup>, [nasruddin.syam@umi.ac.id](mailto:nasruddin.syam@umi.ac.id)<sup>3</sup>

ABSTRAK

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan penyakit tidak menular, penyakit ini banyak terjadi dan mempunyai tingkat mortalitas yang cukup tinggi serta mempengaruhi kualitas hidup dan produktifitas seseorang. Hipertensi adalah suatu kondisi dimana tekanan sistolik darah >140 mmHg atau diastolik >90 mmHg. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada petani bawang merah. Jenis penelitian ini adalah analitik dengan menggunakan desain *cross sectional study*. Populasi penelitian ini adalah sebagian petani yang ada di desa dulang dan sampel penelitian yaitu 156 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *random sampling*. Metode analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi square*. Dari hasil penelitian di peroleh bahwa terdapat empat aspek yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada petani yaitu aspek pola makan, kebiasaan merokok, konsumsi kopi dan stres kerja. Terdapat satu aspek yang tidak ada hubunga dengan kejadian hipertensi pada petani yaitu aktivitas fisik.

Kata kunci: Hipertensi; Petani; Bawang Merah

**PUBLISHED BY :**

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal Fakultas  
Kesehatan Masyarakat UMI

**Address :**

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI) Makassar,  
Sulawesi Selatan.

**Email :** [jurnal.woph@umi.ac.id](mailto:jurnal.woph@umi.ac.id)

**Article history :**

Received : 19 Juli 2024

Received in revised form : 28 Juli 2024

Accepted : 27 Oktober 2024

Available online : 30 Oktober 2024

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



---

**ABSTRACT**

*Hypertension or high blood pressure is a non-communicable disease, this disease occurs frequently and has a fairly high mortality rate and affects a person's quality of life and productivity. Hypertension is a condition where systolic blood pressure is >140 mmHg or diastolic >90 mmHg. This study aims to determine the factors associated with the incidence of hypertension in shallot farmers. This type of research is analytical using a cross-sectional study design. The population of this study was some of the farmers in Dulang Village and the research sample was 156 respondents. The sampling technique used in this study used random sampling. The data analysis method used univariate and bivariate analysis using the chi square test. From the results of the study, it was obtained that there were four aspects related to the incidence of hypertension in farmers, namely aspects of eating patterns, smoking habits, coffee consumption and work stress. There is one aspect that has no relationship with the incidence of hypertension in farmers, namely physical activity.*

*Keywords: Hypertension; Farmers; Shallots*

---

**PENDAHULUAN**

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan penyakit tidak menular, penyakit ini banyak terjadi dan mempunyai tingkat mortalitas yang cukup tinggi serta mempengaruhi kualitas hidup dan produktifitas seseorang. Hipertensi adalah suatu kondisi dimana tekanan sistolik darah >140 mmHg atau diastolik >90 mmHg. hipertensi juga sering diberi gelar *The Silent Killer* karena penyakit ini merupakan pembunuh tersembunyi, dimana orang tidak mengetahui dirinya terkena hipertensi sebelum memeriksakan tekanan darahnya.<sup>1</sup>

Tahun 2021, *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa sekitar 22% orang di seluruh dunia menderita hipertensi sebanyak 1,28 miliar orang dewasa usia 30 hingga 79 tahun. Dua pertiga dari mereka tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah dengan jumlah kasus hipertensi mencapai 25%.

Berdasarkan data di Indonesia yang diperoleh dari Riskesdas terbaru pada tahun 2018, angka kejadian hipertensi mencapai 34,11%. Angka kejadian mengalami penambahan apabila dibandingkan dengan data Riskesdas tahun 2013. pengukuran tekanan darah masyarakat Indonesia yang berusia >18 tahun sebanyak 25.8% mengalami hipertensi.<sup>2</sup>

Berdasarkan data pada tahun 2019 dari Profil Kesehatan Sulawesi Selatan penyakit hipertensi mengalami peningkatan drastis menjadi 25.06%. Kabupaten Enrekang menempati peringkat ke tiga dengan kasus hipertensi tertinggi yakni 39.46% (Mulyani, 2021). Selain itu, juga 10 penyakit utama yang ada di lima Puskesmas dan satu RSUD Massenrempulu di Kabupaten Enrekang kasus yang paling banyak di temukan adalah penyakit hipertensi.<sup>2</sup>

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah kondisi medis yang menjadi masalah kesehatan serius di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Petani adalah salah satu kelompok pekerja di sektor pertanian yang memiliki risiko tinggi terkena hipertensi. Mereka seringkali terpapar oleh faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya hipertensi, hipertensi dibagi dalam dua kelompok besar yaitu faktor yang tidak dapat diubah seperti riwayat keluarga, usia, dan jenis kelamin, serta faktor yang dapat diubah seperti, aktivitas fisik, kebiasaan merokok, pola makan, stres kerja dan konsumsi kopi.<sup>3</sup>

Aktivitas fisik mempunyai hubungan dengan hipertensi. Kurangnya aktivitas fisik dapat

meningkatkan risiko terjadinya hipertensi. Orang yang tidak aktif memiliki kecenderungan mempunyai detak jantung lebih cepat dan otot jantung harus bekerja lebih keras pada saat kontraksi (Rahmawati, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tori R (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan aktivitas fisik dengan kejadian hipertensi, aktivitas fisik ringan berisiko mengalami hipertensi sebesar 2.255 kali dibandingkan dengan yang melakukan aktivitas fisik sedang dan berat.<sup>4</sup>

Selain faktor aktivitas fisik, kebiasaan merokok juga menjadi faktor risiko hipertensi. Merokok dapat meningkatkan tekanan darah melalui mekanisme pelepasan norepinefrin dari ujung-ujung saraf adrenergik yang dipacu oleh nikotin. Seseorang yang merokok dengan jumlah lebih dari satu pak per hari memiliki kerentanan dua kali lebih besar menyandang hipertensi jika dibandingkan dengan yang tidak merokok.<sup>5</sup>

Tidak hanya merokok pola makan juga merupakan faktor risiko hipertensi. Pola makan adalah perilaku dapat mempengaruhi keadaan gizi seseorang. Hal ini disebabkan karena kuantitas dan kualitas makanan dan minuman yang dikonsumsi akan mempengaruhi asupan gizi sehingga akan mempengaruhi Kesehatan.<sup>6</sup>

Menurut *National Institute of Occupational Health and Safety* (NIOSH), stres akibat kerja merupakan masalah umum yang terjadi di tempat kerja. Sebuah survey yang dilakukan oleh *Familier and Work Institue* menyatakan bahwa sekitar 26% sering atau sangat sering stres akibat dari pekerjaannya. Stres kerja juga menjadi faktor risiko hipertensi, stress kerja merupakan permasalahan pekerja yang cukup menjadi perhatian. Stress kerja bisa mempengaruhi keselamatan dan keselamatan pekerja apabila pekerja tersebut tidak fokus dalam bekerja. Hal ini dapat dipengaruhi karena tuntutan kerja yang terlalu banyak, seseorang yang mengalami stres kerja tinggi juga mengalami hipertensi.<sup>7</sup>

Selain faktor stres kerja konsumsi kopi juga merupakan salah satu faktor risiko penyebab terjadinya hipertensi. Mengonsumsi kopi cenderung dianggap memiliki efek merugikan bagi kesehatan tubuh, hal ini disebabkan oleh adanya komponen senyawa kimia yaitu kafein yang berkontribusi mempengaruhi terjadinya penyakit hipertensi.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penelitian bahwa ada beberapa orang tidak mengetahui bahwa dia mengalami hipertensi. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa hampir semua orang yang mengalami hipertensi di desa dulang tidak menghindari hal-hal yang bisa meningkatkan tekanan darah mereka, yang salah satunya adalah pola makan yang buruk.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Petani Bawang Merah di Desa Dulang Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang Tahun 2024”

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study* yang bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada petani bawang merah di desa dulang kecamatan malua kabupaten enrekang. Populasi dalam penelitian ini adalah sebagian petani yang ada di Desa Dulang sebanyak 256 responden . Sampel yang di ambil dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus Slovin sehingga diperoleh sebanyak 156 responden selanjutnya diambil dengan menggunakan teknik *random sampling*. Data diolah menggunakan aplikasi SPSS disajikan dalam bentuk tabel dilengkapi dengan narasi atau penjelasan. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner.

## HASIL

### Analisis Univariat

**Tabel 1.** Distribusi Responden Berdasarkan Variabel

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Hipertensi		
Hipertensi	103	66.0
Tidak hipertensi	53	34.0
Aktivitas fisik		
Berat	44	28.2
Sedang	83	52.2
Ringan	29	18.6
Pola makan		
Buruk	79	50.6
Baik	77	49.4
Kebiasaan merokok		
Merokok	115	73.7
Tidak Merokok	41	26.3
Konsumsi kopi		
Konsumsi	124	79.5
Tidak konsumsi	32	20.5
Stres kerja		
Berat	13	8.3
Sedang	119	76.3
Ringan	24	15.4
<b>Total</b>	<b>156</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa hipertensi responden yang mengalami hipertensi sebanyak 103 (66.0) orang dan responden yang tidak mengalami hipertensi sebanyak 53 (34.0) orang. Aktivitas fisik responden yang berat sebanyak 44 (28.2) orang, sedang sebanyak 83 (52.2) orang dan ringan sebanyak 29 (18.6) orang. Pola makan responden yang buruk sebanyak 79 (50.6) orang dan yang baik sebanyak 77 (49.4) orang. Kebiasaan merokok responden yang merokok sebanyak 115 (73.7) orang dan tidak merokok sebanyak 41 (26.3) orang. Konsumsi kopi responden yang mengkonsumsi sebanyak 124 (79.5) orang dan yang tidak mengkonsumsi sebanyak 32 (20.5) orang. Stres kerja responden yang berat sebanyak 13 (8.3) orang, sedang sebanyak 119 (76.3) orang dan ringan sebanyak 24 (15.4) orang.

## Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Variabel dengan Kejadian Hipertensi

Variabel	Hipertensi				Total		Pvalue
	Mengalami		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
<b>Aktivitas fisik</b>							
Berat	25	56.8	19	43.2	44	100	0.109
Sedang	61	73.5	22	26.5	83	100	
Ringan	17	58.6	12	41.4	29	100	
<b>Pola makan</b>							
Buruk	60	75.9	19	24.1	79	100	0.013
Baik	43	55.8	34	44.2	77	100	
<b>Kebiasaan merokok</b>							
Merokok	83	72.2	53	34.0	115	100	0.012
Tidak	20	48.8	21	51.2	41	100	
<b>Konsumsi Kopi</b>							
Konsumsi	90	72.6	34	27.4	124	100	0.001
Tidak	13	40.6	19	59.4	32	100	
<b>Stres kerja</b>							
Berat	20	76.9	3	23.1	13	100	0.000
Sedang	86	72.3	33	27.7	119	100	
Ringan	7	29.2	17	70.8	24	100	

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa responden aktivitas fisik mengalami hipertensi dengan kategori berat sebanyak 25 (56.8%) orang, sedang sebanyak 61 (73.5%) orang dan ringan sebanyak 17 (58.6%) orang. Sedangkan, aktivitas fisik tidak mengalami hipertensi dengan kategori berat sebanyak 19 (43.2%) orang, sedang sebanyak 22 (26.5%) orang dan ringan sebanyak 12 (41.4%) orang. Dimana nilai  $\rho=0.109$  sehingga nilai  $\rho > 0.05$  menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara aktivitas fisik dengan kejadian hipertensi pada petani.

Pola makan mengalami hipertensi dengan kategori buruk sebanyak 60 (75.9%) orang dan baik sebanyak 43 (55.8%) orang. Pola makan tidak mengalami hipertensi dengan kategori buruk sebanyak 19 (24.1%) orang dan baik sebanyak 34 (44.4%) orang. Dimana nilai  $\rho =0.013$  sehingga nilai  $\rho < 0.05$  menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola makan dengan kejadian hipertensi pada petani.

Kebiasaan merokok mengalami hipertensi dengan kategori hipertensi merokok sebanyak 83 (72.2%) orang dan tidak merokok sebanyak 20 (48.8%) orang. Kebiasaan merokok tidak mengalami hipertensi dengan kategori merokok sebanyak 53 (34.0%) orang dan tidak merokok sebanyak 21 (51.2%) orang. Dimana nilai  $\rho =0.012$  sehingga nilai  $\rho < 0.05$  menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi pada petani.

Konsumsi kopi mengalami hipertensi dengan kategori konsumsi kopi sebanyak 90 (72.6%) orang dan tidak konsumsi kopi sebanyak 13 (40.6%) orang. Konsumsi kopi tidak mengalami hipertensi dengan kategori konsumsi kopi sebanyak 34 (27.4%) orang dan tidak konsumsi kopi sebanyak 19 (59.4%) orang.

Dimana nilai  $\rho = 0.001$  sehingga nilai  $\rho < 0.05$  menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsumsi kopi dengan kejadian hipertensi pada petani.

Stres kerja mengalami hipertensi dengan kategori berat sebanyak 10 (76.9%) orang, sedang sebanyak 86 (72.3%) orang dan ringan sebanyak 7 (29.2 orang). Sedangkan, stres kerja tidak mengalami hipertensi dengan kategori berat sebanyak 3 (23.1%) orang, sedang sebanyak 33 (27.7%) orang dan ringan sebanyak 17 orang (70.8%). Dimana nilai  $\rho = 0.000$  sehingga nilai  $\rho < 0.05$  menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara stres kerja dengan kejadian hipertensi pada petani.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Hipertensi Pada Petani Bawang Merah

Individual effort merupakan faktor-faktor yang dapat berkembang pada diri setiap seseorang untuk dapat mempengaruhi kinerja dari karyawan itu sendiri. Individual effort yang berupa berfikir positif dapat menciptakan perilaku positif sehingga hal ini dapat menjadi pemicu yang kreatif begitupun sebaliknya.

Aktivitas fisik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian hipertensi. Peningkatan aktivitas fisik direkomendasikan sebagai sarana untuk mencegah terjadinya hipertensi. Aktivitas fisik didefinisikan sebagai setiap gerakan tubuh yang dihasilkan oleh kontraksi otot rangka yang meningkatkan pengeluaran energi<sup>7</sup>.

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $\rho = 0,109$  ( $\rho > \alpha = 0,05$ ) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas fisik dengan hipertensi pada petani bawang merah. Hal ini disebabkan karena aktivitas fisik yang dilakukan oleh petani bawang merah lebih berfokus pada membersihkan kebun dan mengangkat beban.

Aktivitas fisik yang dilakukan saat bekerja di kebun dapat memiliki hubungan yang kompleks dengan hipertensi. Aktivitas fisik biasanya dianggap bermanfaat untuk mengendalikan tekanan darah, dalam konteks tertentu, seperti bekerja di kebun dengan tugas-tugas fisik yang berat, hubungan ini mungkin tidak selalu linier atau langsung terlihat. Aktivitas fisik secara umum, termasuk berkebun, dapat meningkatkan kesehatan jantung dan pembuluh darah, membantu menurunkan tekanan darah, meningkatkan sirkulasi darah, dan mengurangi risiko penyakit kardiovaskular. Selain itu berada di luar ruangan dan terpapar alam seperti berkebun dapat memberikan efek relaksasi tambahan, yang dapat berkontribusi pada pengurangan tekanan darah.<sup>8</sup>

Aktivitas mengangkat beban dapat memberikan manfaat bagi kesehatan kardiovaskular dan membantu menurunkan tekanan darah. Mengangkat beban meningkatkan kekuatan dan massa otot, yang dapat membantu petani bawang merah dalam menjalankan tugas sehari-hari dengan lebih efisien dan mengurangi risiko cedera. Peningkatan massa otot juga membantu meningkatkan metabolisme dan membantu mengurangi berat badan, dimana penurunan berat badan yang sehat dapat membantu mengontrol tekanan darah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Wirakhmi Ikit Netra, dkk (2023) pada pasien lanjut usia di Puskesmas Kutasari dengan nilai  $\rho = 0.142$  yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara aktivitas

fisik dengan kejadian hipertensi, selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Tamamilang (2019) di Puskesmas Paceda dengan nilai  $\rho$  0,341 yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara aktivitas fisik dengan derajat hipertensi<sup>8</sup>.

Namun hasil penelitian ini berlawanan dengan peneliti yang dilakukan Maskanah (2019) pada pasien hipertensi Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang, Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan sedang (67,2%) atau dengan nilai  $\rho$  0,013 yang artinya Ada hubungan yang signifikan antara aktivitas fisik dengan hipertensi.<sup>12</sup>

### **Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Petani Bawang Merah**

Pola makan adalah kebiasaan makan seseorang setiap hari dilihat dari jenis dan frekuensi makan. Setiap individu membutuhkan pola makan yang sehat dan seimbang untuk menjaga kesehatan. Pola makan yang tidak seimbang baik jumlah makanan jenis makanan, seperti makanan tinggi lemak, kurang mengkonsumsi sayur dan buah, makanan tinggi natrium, dapat meningkatkan risiko terjadinya hipertensi. Kebiasaan mengonsumsi lemak jenuh erat kaitannya dengan peningkatan berat badan yang beresiko hipertensi.<sup>10</sup>

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $\rho = 0,013$  ( $\rho < \alpha = 0,05$ ) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola makan dengan hipertensi pada petani bawang merah. Hal ini disebabkan karena tingginya mengkonsumsi gorengan dan makanan yang tinggi lemak.

Tingginya konsumsi gorengan dapat berkontribusi terhadap peningkatan risiko hipertensi. Karena gorengan mengandung garam yang tinggi untuk memberikan rasa. Asupan garam yang tinggi dapat menyebabkan tubuh menahan lebih banyak cairan, meningkatkan volume darah, dan pada akhirnya meningkatkan tekanan darah.<sup>3</sup>

Selain itu, gorengan cenderung tinggi kalori, yang dapat berkontribusi pada peningkatan berat badan dan obesitas. Obesitas adalah faktor risiko utama untuk hipertensi, karena kelebihan berat badan dapat menyebabkan peningkatan resistensi dalam pembuluh darah, memaksa jantung bekerja lebih keras untuk memompa darah.<sup>14</sup>

Mengonsumsi makanan yang tinggi lemak seperti jeroan dan makanan bersantan memiliki kandungan lemak yang tinggi terutama lemak jenuh. Konsumsi lemak jenuh yang berlebihan dapat meningkatkan kadar kolesterol LDL dalam darah, yang dapat menyebabkan penumpukan plak di arteri dan meningkatkan tekanan darah. Makanan jeroan dan makanan bersantan sering kali dimasak dengan bumbu-bumbu yang mengandung garam tinggi, yang dapat menyebabkan retensi cairan dan meningkatkan tekanan darah. Jika dikonsumsi secara berlebihan dan tidak seimbang dengan makanan lain yang sehat, dapat berkontribusi pada kenaikan tekanan darah.<sup>15</sup>

Penelitian ini sejalan dengan Rahmawati (2023) yang dilakukan di Puskesmas Kartasura pada 91 responden. Hasil penelitian Pola makan memiliki korelasi signifikan terhadap peristiwa hipertensi, dengan korelasi negatif yang signifikan pada nilai  $\rho = 0,001$  dan  $r = 0,665$ .  $\rho$ -value menunjukkan tingkat signifikansi uji kurang lebih dari pada batas kritis 0,05 ( $0,001 < 0,05$ ) dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan dan tekanan darah pada responden yang menjalani

pengukuran tekanan darah di Puskesmas Kartasura.<sup>4</sup>

### **Hubungan Kebiasaan Merokok Dengan Kejadian Hipertensi Pada Petani Bawang Merah**

Menghisap sebatang rokok akan mempunyai pengaruh besar terhadap kenaikan tekanan darah atau hipertensi. Hal ini disebabkan karena merokok secara aktif maupun pasif pada dasarnya menghisap karbon monoksida (CO) yang bersifat merugikan. Akibat gas CO terjadi kekurangan oksigen yang menyebabkan pasokan oksigen berkurang.<sup>9</sup>

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $\rho = 0,013$  ( $\rho < \alpha = 0,05$ ) menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan hipertensi pada petani bawang merah. Hal ini disebabkan karena didalam kandungan rokok mengandung nikotin dan karbon monoksida.

Nikotin merupakan zat adiktif yang terkandung dalam rokok, memiliki dampak negatif pada kesehatan pembuluh darah dan jantung, meningkatkan risiko hipertensi. Nikotin memicu penyempitan pembuluh darah arteri, sehingga aliran darah ke seluruh tubuh, termasuk organ vital seperti jantung dan otak, menjadi terhambat. Nikotin juga merangsang sistem saraf simpatik, yang memicu peningkatan denyut jantung dan kontraksi otot jantung. Serta merusak lapisan sel endotel yang melapisi pembuluh darah. Kerusakan ini dapat menyebabkan peradangan, penyumbatan pembuluh darah, dan meningkatkan tekanan darah.<sup>12</sup>

Sedangkan karbon monoksida merupakan gas beracun yang dihasilkan dari pembakaran bahan organik, termasuk dari asap rokok. Karbon monoksida dapat menyebabkan vasokonstriksi, yaitu penyempitan pembuluh darah. Ini terjadi karena karbon monoksida merangsang pelepasan endotelina, suatu zat yang menyebabkan pembuluh darah menyempit. Akibatnya, aliran darah menjadi terhambat dan tekanan darah dapat meningkat. Paparan kronis terhadap karbon monoksida dapat merusak dinding pembuluh darah dan mempromosikan pengendapan lemak, kolesterol, dan plak aterosklerotik. Ini dapat menyebabkan penyempitan arteri yang lebih parah, yang juga dapat meningkatkan tekanan darah. Karena karbon monoksida mengurangi kemampuan darah untuk membawa oksigen, jantung harus bekerja lebih keras untuk memompa darah ke seluruh tubuh. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan denyut jantung dan peningkatan tekanan darah.<sup>18</sup>

Penelitian ini sejalan dengan peneliti Runturumbi et al. (2019) di Puskesmas Tombatau yang menunjukkan Hasil analisis yang didapatkan antara kebiasaan merokok dengan hipertensi yaitu 28 orang merokok dan 32 orang tidak merokok dan 27 perokok menderita hipertensi dengan hasil uji rank spearman  $\rho = 0,038$  ( $\rho < 0,05$ ), dan dapat disimpulkan bahwa kebiasaan merokok pada pasien rawat jalan di Puskesmas Tombatau dengan hipertensi memiliki hubungan.<sup>10</sup>

### **Hubungan Konsumsi Kopi Dengan Kejadian Hipertensi Pada Petani Bawang Merah**

Kebiasaan konsumsi kopi dapat mempengaruhi tekanan darah karena kandungan di dalam kopi ada yang bernama polifenol, kalium, dan kafein. Tetapi, di antara ketiga kandungan tersebut hanya kafein yang berhubungan dengan tekanan darah tinggi atau hipertensi karena kafein memiliki sifat antagonis yang dapat meningkatkan tekanan darah seseorang. Kafein merupakan kandungan terbesar dalam kopi yang memiliki efek terhadap tekanan darah secara akut terutama pada penderita hipertensi.<sup>11</sup>



Hasil uji statistik diperoleh nilai  $\rho = 0,001$  ( $\rho < \alpha = 0,05$ ) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsumsi kopi dengan hipertensi pada petani bawang merah. Hal ini disebabkan karena didalam kandungan kopi mengandung kafein.

Kafein, yang terdapat dalam kopi, teh, dan minuman lainnya, memang dapat menyebabkan lonjakan tekanan darah sesaat setelah dikonsumsi. Senyawa kafein merangsang kelenjar adrenal untuk melepaskan lebih banyak yang pada gilirannya meningkatkan tekanan darah. Kebiasaan mengonsumsi pangan sumber kafein menyebabkan peningkatan sekresi ketokalamine yaitu adenosine, serotonin, dan dopamin. Kafein merupakan golongan methylxanthines yang memiliki sifat antagonis reseptor adenosin, dimana adenosin merupakan nukleosida purin yang memiliki peran penting dalam penghantaran sinyal serta pengaturan fungsi kardiovaskular. Peningkatan sekresi adenosin tersebut mempengaruhi kerja sistem saraf pusat dan menyebabkan percepatan denyut jantung, serta vasodilatasi darah, sehingga seseorang yang memiliki kebiasaan mengonsumsi pangan sumber kafein cenderung memiliki tekanan darah yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan yang jarang bahkan tidak sama sekali mengonsumsi pangan sumber kafein.<sup>21</sup>

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Warni et al. (2020) dalam penelitiannya tentang perilaku konsumsi kopi dengan resiko terjadinya hipertensi diperoleh hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji Chi Square bahwa ada hubungan perilaku konsumsi kopi dengan risiko terjadinya hipertensi di Puskesmas Daya Murni Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2018 ( $\rho$ -value: 0,000 dan OR= 5,917). Kesimpulan penelitian tersebut yaitu ada hubungan perilaku konsumsi kopi dengan risiko terjadinya hipertensi pada pasien hipertensi.<sup>12</sup>

### **Hubungan stres kerja dengan kejadian hipertensi pada petani bawang merah**

Stres kerja merupakan masalah yang penting untuk dibahas. Hampir semua orang di dalam kehidupan mereka mengalami stres berhubungan dengan pekerjaan mereka. Hal ini dapat dipengaruhi karena tuntutan kerja yang terlalu banyak dan jenis pekerjaan yang harus memberikan penilaian atas penampilan kerja bawahannya atau pekerjaan yang menuntut tanggung jawab bagi manusia. Individu yang mengalami stres kerja tinggi juga mengalami hipertensi, kejadiannya sekitar 61,8% dan lebih banyak dialami oleh pria dibandingkan wanita.<sup>5</sup>

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $\rho = 0,000$  ( $\rho < \alpha = 0,05$ ) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara stres kerja dengan hipertensi pada petani bawang merah. Hal ini disebabkan karena khawatir akan kerugian akibat gagal panen dan cuaca yang tidak menentu.

Gagal panen memang dapat menjadi sumber stres yang besar bagi petani. Gagal panen langsung mempengaruhi pendapatan petani. Tanpa hasil panen yang cukup, petani mungkin kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membayar utang. Gagal panen menambah ketidakpastian mengenai masa depan finansial petani, yang dapat menambah beban mental. Setelah gagal panen, petani mungkin kesulitan mengakses sumber daya yang diperlukan untuk menanam kembali, seperti benih, pupuk, dan pestisida. Petani mungkin merasa tekanan sosial dari komunitas atau keluarga jika mereka tidak dapat menghasilkan panen yang sukses. Stres yang berkepanjangan akibat gagal panen dapat menyebabkan

masalah kesehatan mental seperti kecemasan depresi dan akan mengakibatkan peningkatan tekanan darah.<sup>23</sup>

Cuaca yang tidak menentu memang dapat menjadi sumber stres yang signifikan bagi petani dan dapat berkontribusi pada hipertensi. Cuaca yang tidak dapat diprediksi, seperti hujan yang berlebihan, kekeringan, atau badai, dapat merusak tanaman dan menyebabkan gagal panen. Ini dapat mengakibatkan kerugian finansial yang besar dan meningkatkan stres. Cuaca yang tidak konsisten memaksa petani untuk terus menyesuaikan pola tanam mereka. Ketidakpastian ini dapat menambah beban kerja dan kekhawatiran mengenai hasil panen. Ketika cuaca ekstrem merusak tanaman, petani mengalami kerugian finansial yang signifikan. Kekhawatiran tentang bagaimana memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membayar utang dapat meningkatkan tekanan darah. Cuaca yang tidak menentu juga dapat mempengaruhi kesehatan tanaman, meningkatkan risiko serangan hama dan penyakit. Ini menambah beban kerja dan stres bagi petani yang harus mengelola masalah tersebut. Cuaca ekstrem, seperti panas yang berlebihan atau hujan lebat, membuat kondisi kerja menjadi lebih berat dan berbahaya. Ini dapat meningkatkan risiko kelelahan fisik dan stres. Ketidakpastian yang terus-menerus mengenai cuaca dan hasil panen dapat menyebabkan tekanan psikologis yang signifikan, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada hipertensi.<sup>16</sup>

Penelitian ini sejalan dengan Toat et al. (2024) di PT.X diperoleh bahwa responden yang mengalami stres dan mengalami hipertensi yaitu 46 dari 69 orang (66,7%) sedangkan responden yang tidak stres dan tidak mengalami hipertensi yaitu 18 dari 29 orang (62,1%). Dari hasil uji statistik didapatkan nilai  $p$  value = 0,016 berarti  $p$  value <  $\alpha$  (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Stres dengan kejadian hipertensi di PT.X. Dari hasil analisis nilai OR 3,273 artinya karyawan mengalami stres berpeluang 3 kali mengalami hipertensi dibandingkan dengan karyawan yang tidak stress.<sup>13</sup>

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Saskia et al., 2021) di PT. Industri Kapal Indonesia dengan Hasil uji statistik chi-square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan ( $p=0,003$ ) <0,05 dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima sehingga ada hubungan yang signifikan antara stres kerja dengan tekanan darah pada pekerja di PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) Kota Makassar.<sup>26</sup>

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Dulang mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada petani bawang merah, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan, kebiasaan merokok, konsumsi kopi dan stres kerja dengan kejadian hipertensi pada petani.

Disarankan untuk petani agar lebih peduli dalam menjaga kesehatan diri dengan melakukan pola hidup sehat seperti rutin melakukan olahraga serta menghindari konsumsi rokok maupun kopi. Dan untuk petani khususnya yang memiliki riwayat hipertensi lebih sadar dan waspada terhadap gejala-gejala yang

dialami tubuh sebagai awal timbulnya penyakit.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Mayasari M, Waluyo A, Jumaiyah W, Azzam R. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi. *J Telenursing*. 2019;1(2):344–53.
2. Atikah N. Karakteristik 10 Penyakit Utama Yang Ada Di Puskesmas Dan Kab.Enrekang Sulawesi Selatan Pada Tahun 2015-2019. *Univ Hasanuddin*. 2020;
3. Lakoro A, Handian FI, Susanti N. Pengaruh gaya hidup terhadap kejadian hipertensi pada pralansia di puskesmas bualemo. *J Ilm Kesehat Media Husada*. 2023;12(1):15–25.
4. Marleni L. Aktivitas Fisik Dengan Tingkat Hipertensi Di Puskesmas Kota Palembang. *JPP (Jurnal Kesehat Poltekkes Palembang)*. 2020;15(1):66–72.
5. Tumanduk WM, Nelwan JE, Asrifuddin A. Faktor-faktor risiko hipertensi yang berperan di Rumah Sakit Robert Wolter Mongisidi. *e-CliniC*. 2019;7(2):119–25.
6. Hamzah, Akbar H, Langingi ARC, Hamzah SR. Analisis Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia. *J Heal Sci Gorontalo J Heal Sci Community*. 2021;5(1):194–201.
7. Sugiarti F, Kurniawati LM, Susanti Y. Hubungan Stres Kerja dengan Hipertensi pada Tenaga Kesehatan. *J Integr Kesehat Sains*. 2021;3(1):41–7.
8. Melizza N, Kurnia AD, Masrurroh NL, Prasetyo YB, Ruhyanudin F, Mashfufa EW, et al. Prevalensi Konsumsi Kopi dan Hubungannya Dengan Tekanan Darad. *Faletahan Heal J*. 2021;8(01):10–5.
9. Lay GL, Wungouw HPL, Kareri DGR. Hubungan Aktivitas Fisik terhadap Kejadian Hipertensi pada Wanita Pralansia Puskesmas Bakunase. *Cendana Med J*. 2019;18(3):464–71.
10. Rhamdika MR, Widiastuti W, Hasni D, Febrianto BY, Jelmila S. Hubungan aktivitas fisik dengan kejadian hipertensi pada perempuan etnis minangkabau di kota padang hubungan aktivitas fisik dengan kejadian hipertensi pada perempuan etnis minangkabau di kota padang. *J Kedokt dan Kesehat*. 2023;19(1):91–7.
11. Wirakhmi Ikit Netra PI. Hubungan Aktivitas Fisik dengan Hipertensi Pada Lanjut Usia di Puskesmas Kutasari. *J Untuk Masy Sehat* [Internet]. 2023;7(e-ISSN : 2715-7687):61–7. Available from: <http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/jukmas>
12. Maskanah S, Suratun S, Sukron S, Tiranda Y. Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. *J Keperawatan Muhammadiyah*. 2019;4(2):97–102.
13. Resti, Pintaningrum Y, Warnaini C. The effect of food on the incident of hypertension. *J Biol Trop*. 2023;24(4b):259–64.
14. Nurtama, Rynda Retna, Sitti Badrah and Bs. Hubungan Paparan Pestisida Dengan Hipertensi Pada Petani Di Girirejo Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara. \ [Internet]. 2022;(8.5.2017):2003–5. Available from: [www.aging-us.com](http://www.aging-us.com)
15. Nurshahab Merza M, Ichwansyah F, Agustina. Faktor Risiko Hipertensi Diwilayah Kerja Puskesmas Meuraxa Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh Tahun 2022. *J Heal Med Sci*. 2022;1(4):162–70.
16. Nutshabab MM, Ichwansyah F, Agustina. Faktor risiko hipertensi di wilayah kerja puskesmas meuraxa kecamatan meuraxa kota banda aceh tahun 2022. *J Heal Med Scince*. 2022;1(4):162–70.
17. Umbas IM, Tuda J, Numansyah M. Hubungan antara merokok dengan hipertensi di puskesmas

- 
- kawangkoan. *J Keperawatan*. 2019;7(1):1–8.
18. Widiyanto A, Atmojo JT, Fajriah AS, Putri SI, Akbar PS. Pendidikan Kesehatan Pencegahan Hipertensi. *JurnalempathyCom*. 2020;1(2):172–81.
  19. Runturambi YN, Kaunang WPJ, Nelwan JE. Hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi. *J KESMAS*. 2019;8(7):314–8.
  20. Santoso P, Puspitasari B, Darmayanti R. Pengaruh konsumsi kopi terhadap hipertensi. *J Kebidanan*. 2023;12(1):74–81.
  21. Kadir S. Pola Makan Dan Kejadian Hipertensi. *Jambura Heal Sport J*. 2019;1(2):56–60.
  22. Warni H, Sari NN, Agata A. Perilaku Konsumsi Kopi dengan Resiko Terjadinya Hipertensi. *J Ilmu Kesehat Indones*. 2020;1(1):2016–21.
  23. Rahmawati, Annisa, Suhartini, Prihandono, Setyo, Dwi. Analisis Kadar Enzim Cholinesterase Pada Petani Yang Menggunakan Pestisida Di Desa Loa Janan Ulu. *J Sains Dan Teknol Lab Med*. 2022;8(2):1–5.
  24. Delavera A, Siregar KN, Jazid R, Eryando T. Hubungan kondisi psikologis stress dengan hipertensi pada penduduk usia diatas 15 tahun di indonesia. *Departmen Biostat dan Ilmu Kependudukan*. 2021;1(3):148–59.
  25. Toat A, Nina, Daeli W. Hubungan perilaku merokok, stres kerja, shifting dengan kejadian hipertensi di pt.x. *J praba J Rumpun Kesehat Umum*. 2024;2(1):1–12.
  26. Basruddin S, Fachrin SA, Patimah S. Hubungan Stres Kerja, Umur, dan Perilaku Merokok dengan Tekanan Darah Pada Pekerja Di PT. Industri Kapal Indonesia (PERSERO) Kota Makassar. *Wind Public Heal J*. 2021;2(5):1188–94.